

KAJIAN KEMUNCULAN SLANG SINJAB BATANG KAWASAN KOTA**Sriatun¹, Sailal Arimi²**Universitas Gadjah Mada^{1,2}sriatun@mail.ugm.ac.id¹, sailal_arimi@ugm.ac.id²**ABSTRAK**

Penelitian mengenai kemunculan slang Sinjab di Batang Kota didasarkan pada empat tujuan yang hendak diketahui. Pertama, mengungkap bentuk-bentuk dan proses pembentukan slang yang digunakan dalam slang Sinjab di Batang Kota. Kedua, menganalisis makna slang Sinjab Batang kawasan kota. Ketiga, mengungkap fungsi pemakaian slang Sinjab di Batang Kota. Keempat, mengungkap faktor-faktor sosial yang berpengaruh terhadap keberadaan slang Sinjab di Batang Kota. Penelitian ini berbentuk kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode penjarangan data dengan teknik dasar cakap, sadap dan rekam. Data yang paling banyak diambil dari akun *Instagram* @ngopot_mboo dan akun *You Tube Ngopot Mboo*. Metode tersebut diikuti dengan metode observasi penuh sehingga tidak ada intervensi dari peneliti pada data yang dihasilkan. Selanjutnya, proses analisis data dilakukan berdasarkan pendekatan sociolinguistik dari Hymes (1974) yang mengaitkan slang Sinjab dengan faktor-faktor sosial serta kajian variasi bahasa slang yang diungkapkan oleh Partridge (1954) tentang fungsi pemakaian slang Sinjab di dalam masyarakat Batang Kota. Dari penyimakan dan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut. Hasil analisis slang Sinjab dari segi bentuknya slang Sinjab dapat dikelompokkan menjadi slang Sinjab bentuk asli dan slang Sinjab bentukan. Selain itu, terdapat pola pembentukan slang Sinjab yang keluar dari kaidah tata bahasa Jawa standar. Klasifikasi relasi makna slang Sinjab berupa hubungan sinonim, antonim, polisemi atau metafora, dan eufemisme. Kemudian terdapat dua fungsi tambahan pemakaian slang Sinjab untuk melengkapi fungsi slang yakni slang untuk mengejek dan slang untuk memuji. Faktor-faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kemunculan dan keberadaan slang sinjab. Para pengguna slang Sinjab membentuk bahasa komunitas mereka sendiri yang bersifat terbuka pada akun *You Tube Ngopot Mboo* dan *Instagram* @ngopot_mboo. Slang Sinjab menjadi bentuk kebebasan berbahasa bagi masyarakat Batang Kota karena identitas pribadi mereka tidak diketahui orang lain.

Kata kunci: faktor sosial, sinjab, sociolinguistik, slang

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa di masyarakat memunculkan berbagai fenomena kebahasaan. Salah satu fenomena kebahasaan tersebut berupa variasi. Variasi bahasa muncul diantara bentuk bahasa yang tidak sama dan masih dalam satu komunitas tutur (Halliday, 1984:74). Variasi bahasa muncul karena jenis kegiatan yang dilakukan oleh penutur, media penyampaian, atau situasi percakapan. Jenis kegiatan dalam bidang tertentu kemungkinan menggunakan variasi kebahasaan yang berbeda dengan bidang yang lain, meskipun memiliki kata-kata yang sama. Hal ini terjadi karena setiap jenis kegiatan memiliki referensi tersendiri atas suatu kata yang berakibat pada varian bahasa. Selain itu, media penyampaian juga memegang peranan yang penting. Tentunya akan ada perbedaan antara penggunaan ragam bahasa lisan maupun tulisan terkait dengan variasi bahasa. Sedangkan terkait dengan situasi percakapan, bahasa yang digunakan dalam situasi formal dan informal memiliki perbedaan yang jelas.

Dalam situasi informal, seperti dalam percakapan di pasar, penutur cenderung menggunakan bahasa informal. Sedangkan dalam situasi formal, seperti dalam seminar maupun pidato bahasa yang digunakan cenderung menggunakan bahasa formal. Adanya variasi-variasi bahasa dalam masyarakat sesungguhnya dapat diteliti. Terdapat beberapa jenis variasi bahasa yang ada di masyarakat. Variasi dapat muncul pada masyarakat multibahasa, namun dapat pula pada masyarakat yang hanya menggunakan satu bahasa. Dalam masyarakat satu bahasa, terdapat pembagian variasi secara garis besar: berdasarkan pengguna (user) dan berdasarkan pengmaian (user). Variasi berdasarkan pengguna, dapat dilihat berdasarkan status sosial, jenis kelamin, umur, suku, dan jenis jaringan sosial dimana orang tersebut terlibat (Holmes, 1995:133). Berdasarkan penggunaan, variasi bahasa dapat dilihat pada adanya gaya, konteks, register, kesopanan (Holmes, 1995-243). Dari pembagian variasi bahasa tersebut, penelitian ini membatasi pada penggunaan satu bahasa saja, lebih khusus mengkaji perihal penggunaan slang yang yang dituturkan oleh masyarakat Batang kawasan kota.

Finnegan (1992-394) menyebutkan bahwa slang merupakan istilah kelas kata yang berbeda dari bahasa standar yang ada dan yang digunakan oleh masyarakat. Perbedaan ini dapat terletak pada sisi fonetik, leksikon dan gramatika. Dari sisi penggunaan, biasanya slang hanya digunakan dalam kondisi informal dan

biasanya digunakan oleh anak muda. Sehingga seorang jajaran pemerintah seperti bupati tidak akan menggunakan slang dalam pidatonya karena melanggar kesopanan dari segi status penutur terhadap pendengar maupun situasi pertuturan berlangsung. Slang Sinjab merupakan bahasa sandi atau isyarat yang digunakan masyarakat kabupaten Batang kawasan kota pada masa penjajahan. Penjajah yang bergerilya di kabupaten Batang Sebagian besar memahami bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat kabupaten Batang. Agar komunikasi rahasia antar teman antar keluarga tidak terdengar oleh penjajah masyarakat penutur bahasa Jawa kawasan kota menciptakan slang Sinjab. Pola yang dibentuk dalam proses penciptaan slang Sinjab yaitu dengan membolak-balikkan, menambah ataupun mengganti fonem. Pola ini dibentuk sederhana dengan tujuan agar tidak menyulitkan pendengar serta memudahkan generasi baru untuk *nguri-uri* slang Sinjab.

Pasca kemerdekaan dari masa pendudukan Jepang, slang Sinjab sudah tidak banyak dipakai oleh masyarakat pejuang secara umum, namun masih terus dipakai oleh beberapa keluarga pejuang yang merupakan masyarakat kalangan kelas bawah dengan rata-rata tidak memiliki pekerjaan tetap. Kemudian pada tahun 1970-an slang Sinjab kembali populer dan berkembang menjadi bahasa pergaulan pemuda kabupaten Batang kawasan kota. Istilah Sinjab berasal berasal dari kata 'Si Bajingan', kemudian mengalami perubahan fonem menjadi *istinjab*. Kemudian mengalami pengurangan dan pembalikan fonem menjadi 'Sinjab'. Sepanjang tahun 1970-an asal kata 'Si Bajingan' yang berubah menjadi Sinjab karena prokem atau slang tersebut digunakan oleh orang-orang khususnya pemuda-pemuda yang terbiasa nongkrong di pinggir jalan. Penutur adalah orang-orang yang sudah sesama memahami. Prokem ini hanya untuk masyarakat gaul tidak diresmikan oleh pemerintah. Sinjab juga mengalami pergeseran karena perkembangan jaman. Generasi pertama penutur slang Sinjab lebih fokus pada makna merahasiakan sebuah tuturan agar penjajah tidak mengetahui bahasa yang dituturkan masyarakat penutur slang Sinjab. Seiring berkembangnya zaman slang Sinjab mengalami pergeseran yang kemudian banyak dituturkan oleh generasi muda masyarakat Batang khususnya kalangan menengah ke bawah termasuk dituturkan oleh para pelaku kejahatan (preman, penjambret, pencopet dan pemalak) pada masa itu.

Terdapat hasil penelitian yang sama-sama menggunakan slang Sinjab sebagai sumber data. Laeis (2012) melakukan penelitian untuk jurnalnya di Jurnal Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang yang berjudul Pemakaian Slang Sinjab di Kawasan Kota, Kabupaten Batang. Laeis menganalisis slang Sinjab sebagai variasi bentuk slang yang ada di kawasan Batang Kota. Penelitian Laeis (2012) menunjukkan bentuk slang Sinjab secara umum, belum ada pembatasan data dan generasi penutur. Untuk mengetahui lebih luas fungsi yang berkorelasi dengan struktur sosial serta faktor sosial yang mempengaruhi kemunculan slang Sinjab, peneliti berfokus kepada kedua hal tersebut. Selain itu peneliti juga berfokus pada bentuk-bentuk yang berkorelasi dengan struktur sosial penutur slang Sinjab. Dengan didukung dengan wawancara penutur slang Sinjab asli angkatan pertama, juga dari konten-konten dari akun *Youtube* Ngopot Mboo dan *Instagram @ngopot_mboo*. Konten-konten tersebut memuat meme, *Sinjab of the day*, video-video penggunaan slang Sinjab dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selaras dilakukan oleh Budiasa (2021) dengan Judul Penggunaan *Slang* di Media Sosial. Hasil penelitian mengungkap bahwa slang ditujukan untuk bahan lelucon yang kekinian guna mendukung keintiman komunikasi yang mendalam. Rumagit (2019) dalam penelitannya yang berjudul Penggunaan Slang Bahasa Inggris oleh Anak Muda di Kota Malang. Penelitian menunjukkan penggunaan slang di kalangan anak muda menggunakan frase dan kata-kata khusus berupa penyebutan suatu kata atau frasa menjadi hal-hal lucu.

Seperti diketahui bahwa bahasa yang digunakan di masyarakat beserta kompleksitasnya menjadi bahan kajian dan sociolinguistik. Menurut Trudgill (1978:32-33) sociolinguistik merupakan bagian dari linguistik yang memberi perhatian pada bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya. Selain itu, bahasa yang digunakan di dalam masyarakat ternyata berbeda-beda dan hal ini disebabkan oleh faktor sosial kemasyarakatan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Chaer (2010:2) bahwa sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin meliputi sosiologi dan linguistik, dua bidang empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sebagai gabungan dari dua ilmu, maka pendekatan linguistik saja tidak mencukupi. Oleh karena itu peran sosiologi pun perlu untuk diperhatikan agar terwujud pemahaman yang lebih menyeluruh. Beberapa ahli bahasa ada yang menyebut variasi bahasa dengan ragam bahasa tetapi peneliti lebih memilih menggunakan istilah variasi. Suwito (1983:148) misalnya, mengatakan bahwa ragam bahasa adalah istilah untuk mengungkapkan salah satu jenis variasi dalam pemakaian bahasa. Ohoiwutan (1997:46) mengatakan bahwa ragam bahasa adalah wujud perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan. Akan tetapi, tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Ohoiwutan membagi ragam bahasa menjadi 5 macam, yaitu idioek, dialek, argot, slang, dan jargon.

Chaer dan Agustina (2004) memasukkan variasi bahasa akrolek, basilek, vulgar, slang, kulokial, jargon, argot, dan ken ke dalam sosiolek. Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2004) mengatakan bahwa

bahwa sosiolek atau dialek sosial adalah yang paling sering dibahas di dalam Sociolinguistik, karena berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penutur. Variasi bahasa yang sering mengalami pertumbuhan adalah slang. Slang adalah slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, dalam arti hanya digunakan oleh kelompok tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh orang lain (Chaer dan Agustina, 2004:67). Harimurti (2001:100) menyebutkan bahwa slang adalah ragam bahasa tak resmi yang dipakai oleh remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha supaya orang-orang kelompok lain tidak mengerti; berupa kosakata yang selalu berubah-ubah. Istilah prokem dibentuk dari kata prokem dibentuk dengan rumus mengambil suku kata pertama dan menyisipkan -ok- pada suku kata pertama tersebut. Berdasar data tersebut, Eka Zul (dalam <http://mengalirsaja.blogspot.com/2009/09/pemakaian-bahasa-prokem-sebagai-alat.html>) menyimpulkan istilah prokem berasal dari kata preman. Dengan mengambil suku kata pertama prem dan menyisipkan -ok- sehingga menjadi prokem. Hingga kini istilah prokem sering dipakai untuk menyebut bentuk bahasa yang berbeda dari masyarakat umum atau dalam sociolinguistik disebut variasi bahasa (slang).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif yang berarti bahwa prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau isian dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan, 1972:5). Sumber data adalah kosakata slang Sinjab yang didapat dari wawancara penutur generasi pertama slang Sinjab serta konten-konten dari akun *Youtube* Ngopot Mboo dan *Instagram* @ngopot_mboo. Konten-konten tersebut memuat meme, Sinjab *of the day*, video-video penggunaan slang Sinjab dalam kehidupan sehari-hari. Metode penjarangan data dilakukan melalui teknik sadap, teknik simak libat cakap. Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode padan atau metode analisis komparatif konstan. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode formal dan informal.

ANALISIS

1. Bentuk dan Proses Pembentukan Slang Sinjab

Slang Sinjab yang terdapat dalam konten-konten dari akun *You Tube* Ngopot Mboo dan *Instagram* @ngopot_mboo seluruhnya berbentuk kata dan merupakan ragam bahasa sosiolek karena slang ini hanya dipakai oleh kelompok sosial tertentu yang membedakan dengan kelompok sosial lainnya. Berdasarkan bentuknya, slang Sinjab dibedakan menjadi 2, pertama bentuk slang Sinjab asli dan kedua slang Sinjab bentukan.

Slang Sinjab Asli

Slang Sinjab asli merupakan slang yang dituturkan oleh penutur asli slang Sinjab dengan tidak memodifikasi kata melainkan kata-kata murni slang Sinjab yang dituturkan. Penutur menciptakan beberapa leksikon yang kemudian dituturkan oleh penutur lainnya melalui proses komunikasi berupa percakapan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Kosakata yang diciptakan tidak memiliki pola, hanya berupa kata baru yang memiliki sedikit unsur dari maknanya seperti pada kata berikut yang ditemukan pada penutur asli generasi pertama dan dalam konten-konten dari akun *Youtube* Ngopot Mboo dan *Instagram* @ngopot_mboo.

SJ	BJB	BI
<i>timun</i>	<i>duwet</i>	uang
<i>sawas</i>	<i>sewu</i>	seribu
<i>milangwas</i>	<i>limang ewu</i>	lima ribu
<i>saklhup</i>	<i>sepuluh ewu</i>	sepuluh ribu
<i>rekonglhup</i>	<i>rongpuluh ewu</i>	dua puluh ribu
<i>orkes</i>	<i>seket ewu</i>	lima puluh ribu
<i>saktrang</i>	<i>satus ewu</i>	seratus ribu
<i>trombet</i>	<i>dopet</i>	dompet
<i>mbeyak</i>	<i>polisi</i>	polisi

Sesuai dengan data yang tersaji, menunjukkan bahwa slang Sinjab asli terbentuk pada unsur yang terlibat dalam sebuah peristiwa yang ada di kehidupan jalanan. Pada nominal angka kaitannya dengan *timun* (uang). *Timun* (uang) biasanya tersimpan dalam trombet (dompet). Kata *trombet* (dompet) adalah salah satu

sasaran barang yang biasa dijambret atau dicopet. Kemudian *mbeyak* (polisi) sebagai pelayan masyarakat sekaligus aparat penegak hukum dalam tindak kriminal yang dilakukan oleh kalangan penjahat (penjambret, pencopet, pemalak). Selain memiliki sedikit unsur dari maknanya kosakata asli berupa warisan dari penutur terdahulu dengan kosakata yang umum seperti kata untuk menunjukkan arah mata angin. Seperti pada arah mata angin tringgul (selatan), taiwan (timur). Muncul pula dalam menunjukkan ragam warna, ragam hitungan dan kata sifat. Adanya kemajuan teknologi kosakata baru dalam slang Sinjab pun muncul seperti pada kata *nyenget* (berinternet).

Slang Sinjab Bentukan

Berdasar pengamatan peneliti, berbeda dengan pembentukan slang Sinjab secara asli, slang Sinjab terdiri dari kosakata bentukan. Slang Sinjab bentukan dibagi menjadi tiga macam pembentukan, yaitu (1) kosakata yang dibentuk dari bentuk dasar berawal vokal, (2) kosakata yang dibentuk dari bentuk dasar berawal konsonan, dan (3) kosakata yang dibentuk dari bentuk berimbuhan.

Slang Sinjab Bentukan

(1) Kosakata yang dibentuk dari bentuk dasar berawal vokal

Slang Sinjab berupa kata tunggal yang diawali dengan huruf vokal dibentuk dengan cara menukar posisi fonem pertama dengan fonem kedua. Setelah adanya proses pertukaran fonem kemudian disisipkan fonem nasal dan fonem bentuk lain. Berikut proses pembentukan dari kata berbahasa Jawa dari kata vokal.

ayam : a + yam > yaam >> yangkam
 ayu : a + yu > yau >> yangku
 irung : i + rung > riung >> ringkung
 apik : a + pik > paik >> pangik

(2) Kosakata yang dibentuk dari bentuk dasar berawal konsonan

Kosakata slang Sinjab dari bentuk dasar konsonan yang paling banyak berasal dari kosakata bahasa Jawa mengalami modifikasi. Proses modifikasi cukup beragam dengan cara menambahkan sisipan, menukar posisi konsonan baik dengan menambah sisipan maupun tidak. Sisipan yang ditemukan berupa -asg-, -ars- dan -ask-. Sisipan -asg- dan sisipan -ask- menjadi ciri dari slang Sinjab dari bentuk dasar yang berawal konsonan. Berikut kata yang ditemukan dengan bentuk sisipan -asg- pada slang Sinjab:

gedhe: gedh + asg + e > gedhasge
 mejo: mej + asg + o > mejasgo
 minggu: mingg+asg+gu > minggasgu
 driji: drij + asg + i > drijasgi

Selain sisipan -asg-, sisipan -ask- disisipkan ketika menemui kata-kata yang kurang enak dilafalkan oleh penutur masyarakat Batang kawasan kota jika disisipi bentuk -asg-.

jumat: jum + ask + at > jumaskat
 trevel: trev + ask + el > trevaskel
 hape: hap + ask + e > hapaske

(3) Menukar posisi konsonan

Menukar letak konsonan suku pertama dengan konsonan suku kedua dalam beberapa kata merupakan pola dalam pembentukan slang Sinjab. Pola ini hanya ditemukan pada kata yang memiliki dua suku kata. Pada umumnya berpola KVK (Konsonan Vokal Konsonan). Berikut kata dengan pola menukar posisi konsonan.

metu : me + tu > temu
 penak : pe + nak > nepak
 warung : wa + rung > rawung
 yakin : ya + kin > kayin

Proses menukar letak konsonan juga ditemukan sisipan fonem-fonem nasal seperti [n], [m], [ng]. Berikut kata dengan pola menukar posisi konsonan dan menambahkan sisipan -ng-.

kowe: ko + we > woke >> wongke
 kawin : ka+ win >wakin>> wangkin

Apabila bentuk dasar berupa kata dengan diawali fonem bilabial [b] dan [p], ditemukan pola sisipan -m-. Berikut kata dengan pola menukar posisi konsonan dan menambahkan sisipan -m-.

bali : ba + li > labi >> lambi

biru : bi + ru > ribu >> rimbu

Apabila bentuk dasar berupa kata dengan diawali fonem palatal, ditemukan pola sisipan -n-. Berikut kata dengan pola menukar posisi konsonan dan menambahkan sisipan -n-.

cilik : ci + lik > licik >> lincik

terus : te + rus > retus >> rentus

Berdasar data yang diamati, pengurangan fonem ditemukan dalam pola pembentukan slang Sinjab. Namun, hanya ditemui pada dua suku kata dan hanya pada kata *mobil* dan *mancing*.

mobil : mo+bil > bomil >> boil

mancing : man+cing > canming >> caming

Kosakata bahasa Jawa yang berupa kata kerja berimbuhan mengalami pertukaran kosakata dengan pola konsonan suku kata pertama dengan kedua kemudian diantara suku kata tersebut disisipkan imbuhan. Berikut kosakata yang ditemukan:

ndelok :(n)de + lok >ledok>> lendok

mburi :(m)bu + ri > rubi >> rumbi

2. Relasi Makna Slang Sinjab Sinjab

Relasi semantik suatu kata dengan bentuk kata yang lain dapat dibagi menjadi beberapa, antara lain hubungan sinonim, antonim, polisemi atau ambiguitas, hiponimi, homonimi, dan eufemisme. Berikut ini dibahas beberapa relasi makna dan tipe perubahan semantis sesuai dengan data yang diperoleh dari slang Sinjab hasil wawancara penutur slang Sinjab asli angkatan pertama, juga dari konten-konten dari akun *Youtube* Ngopot Mboo dan *Instagram* @ngopot_mboo. Konten-konten tersebut memuat meme, *Sinjab of the day*, video-video penggunaan slang Sinjab dalam kehidupan sehari-hari.

1) Sinonim

Sinonim merupakan relasi atau relasi persamaan makna, sehingga bentuk kebahasaan yang satu mempunyai kesamaan makna dengan satuan kebahasaan yang lainnya (Wijana dan Rohmadi, 2008:28). Untuk memberi batasan perihal definisi kesamaan makna dari satuan bahasa yang berbeda, Pateda (2010:222-223) menyebutkan batasan-batasan tersebut, yakni: 1) kata-kata dengan acuan ekstralinguistik yang sama, 2) kata-kata yang mengandung makna yang sama, dan 3) kata-kata yang dapat disubstitusi dalam konteks yang sama. Yang perlu diperhatikan dari relasi makna sinonimi ini bahwa tidak ada satuan kebahasaan yang mempunyai makna yang sama secara keseluruhan dengan satuan kebahasaan yang lain, melainkan hanya kemiripan saja. Hal ini pernah diungkapkan oleh Bloomfield (1933:145) bahwa setiap bentuk kebahasaan memiliki makna yang tetap dan khusus. Apabila bentuk tersebut berbeda, maka makna satuan kebahasaan tersebut juga berbeda. Begitu juga dengan data yang ditemukan dalam akun *You Tube Ngopot Mboo*, terdapat beberapa slang Sinjab yang berbentuk sinonim yang digunakan dalam komentar-komentar.

Slang Sinjab	makna
<i>Trengkung</i> = <i>entung</i>	pelacur
<i>Semeh</i> = <i>siwot</i>	ibu
<i>Pangik</i> = <i>ngepang</i>	cantik
<i>Tenggeng</i> = <i>mendas</i>	mabok

Bentuk slang Sinjab dan bentuk asal dari ungkapan tersebut bersinonim karena kata-kata tersebut dapat saling bersubstitusi tanpa merubah arti kalimatnya, seperti yang terdapat dalam contoh kalimat tersebut.

(1_a) *Batang sisih wetan ke akeh trengkung, pa? Ho'o*

(1_b) *Batang sisih wetan ke akeh entung, pa? Ho'o*
 SUBBatang bagian timur PRP itu banyak pelacurkah? NOM
 'Batang bagian timur itu banyak pelacur ya'

(2_a) *Semeh jenenge sapa?*

(2_b) *Siwot jenenge sapa?*

Pron namanya ibu siapa? PINF

'Namanya ibu siapa?'

Slang Sinjab *entung* bersinonim dengan slang Sinjab *trenkung* seperti yang terdapat pada contoh kalimat (1_a) dan (1_b). Acuan ekstralinguistik dari dua slang Sinjab tersebut sama, yakni seseorang yang secara gender wanita yang bekerja sebagai pemuas seksual laki-laki hidung belang. Profesi ini menghasilkan uang bagi *trenkung* atau *entung* setelah memberikan jasa pemuas seks tamu-tamunya. Dua slang Sinjab tersebut juga dapat saling dipertukarkan dengan mengisi posisi masing-masing di dalam sebuah kalimat yang sama konteksnya. Istilah ini populer di kabupaten Batang kawasan kota, dimana bisnis prostitusi berkembang pesat di wilayah pantura kabupaten Batang sehingga banyak perempuan yang beralih profesi menjadi pelacur karena himpitan kebutuhan. Di kabupaten Batang, keberadaan *entung* atau *trenkung* mendapat tempat khusus di Kabupaten Batang sebagai jenis pekerjaan.

Slang Sinjab *semeh* dan *siwot* secara umum merujuk pada nama panggilan untuk ibu dari anak kandungnya. Pada perkembangan selanjutnya, kata ini mengalami perluasan makna dengan merujuk pada semua perempuan yang sudah menikah yang berasal dari satu kelompok atau mereka yang memiliki kedekatan emosional dengan penutur. Panggilan ini berkembang pesat di kabupaten Batang kawasan kota dan menyebar sampai kota Semarang, terutama di kalangan anak muda. Mereka menggunakan istilah *semeh* sebagai panggilan untuk seorang perempuan yang sudah menikah saja. Selain itu, slang Sinjab *siwot* ini juga digunakan oleh anak muda dalam memanggil ibu kandungnya amapun ibu-ibu di kawasan Batang kota. Slang Sinjab *semeh* dan *siwot* merujuk pada ekstralinguistik berupa perempuan yang sudah menikah sebagai tanda penghormatan. Perbedaan tulisan di antara keduanya lebih merupakan perbedaan pelafalan terkait kondisi geografis. Sedangkan posisi di dalam kalimat, keduanya dapat saling bersubstitusi sebagai interjeksi maupun nama panggilan.

2) Homonim

Lyons (1995:27-28) memaparkan bahwa homonim adalah kata-kata yang berbeda secara makna tetapi memiliki persamaan bentuk. Adanya persamaan bentuk ini menyebabkan kata-kata tersebut tidak dijadikan satu entri di dalam kamus bahasa. Sedangkan Wijana dan Rohmadi (2008:55-56) menjelaskan bahwa homonim merupakan kata-kata yang secara kebetulan memiliki pola bunyi yang sama. Karena merupakan butir leksikal yang berbeda, maka pasangan homonim memiliki makna yang berbeda pula. Homonim dibagi menjadi dua jenis, yakni homograf dan homofon. Homograf merupakan homonim yang kesamaannya terletak pada ortografi, sedangkan homofon merupakan homonim yang menyandarkan kesamaannya pada keidentikan bunyi dan pengucapan. Ada banyak sekali kata-kata yang sama pada atau bunyi dan memiliki makna berbeda, namun semua itu belum tentu dapat disebut sebagai homonim. Untuk menentukannya, Lyons (1995:28) menjelaskan dua syarat homonim, yakni kata-kata tersebut berbeda secara etimologis, selain itu kata-kata tersebut juga tidak memiliki kaitan unsur semantik satu dengan yang lainnya. Di dalam akun *You Tube Ngopot Mboo* juga terdapat beberapa slang Sinjab yang memiliki relasi makna homonim.

Slang Sinjab	makna
<i>Entung</i>	pelacur; kepompong
<i>Abu nawas</i>	kuburan cina; cerita Abu nawas
<i>Mphoz</i>	siapa; apa

Slang Sinjab tersebut bersifat homonim yang artinya saling memiliki kesamaan bentuk satu dengan yang lain tetapi makna yang terkandung di dalamnya berbeda. Contoh penggunaan slang Sinjab tersebut di dalam kalimat adalah sebagai berikut ini.

(3) *Entung ning dalanan, karo nguripke padung.*

Pelacur di ART;DEF jalanan, ConjsambilVBhidupSUBBrokok.

'Pelacur di jalan, sambal menghidupkan rokok.'

- (4) *Bocah-bocah lagi lurus entung ning kebon*
 SUB J anak VB cari kepompong di kebun
 ‘Anak-anak sedang mencari kepompong di kebun’

Slang Sinjab *entung* memiliki dua referen yang berbeda, yakni sebagai pelacur dan juga kepompong. Keduanya memiliki bentuk tulisan yang sama atau disebut dengan relasi homograf. Kata *entung* (3) merujuk pada orang yang memiliki pekerjaan sebagai pemuas seksualitas para laki-laki. Referen *entung* (3) sesuai dengan konteks kalimat (3) *entung* memiliki komponen makna hanya dilakukan wanita dewasa, dapat dilihat dari penampilan fisik, bercinta untuk mendapatkan uang. Sedangkan *entung* (4) yang berarti kepompong mengarah ke binatang ulang yang akan menjadi kupu-kupu harus melalui proses menjadi kepompong. Dari konteks (4) untuk usia anak-anak tidak mungkin referen *entung* adalah pelacur. Slang Sinjab *entung* yang berarti pelacur memiliki komponen makna hanya dilakukan wanita dewasa, dapat dilihat dari penampilan fisik, bercinta untuk mendapatkan uang. Terlihat bahwa tidak ada keterkaitan referen maupun makna antara *entung* yang berarti kepompong dengan *entung* yang berarti pelacur, maka kedua kata tersebut merupakan homonym.

3) Polisemi

Relasi makna antara homonim dan polisemi memang sangat berdekatan dan terkadang dapat membuat kesalahan penafsiran atas suatu kata. Secara tradisional, polisemi dibedakan dari homonim dimana polisemi merupakan makna banyak yang dimiliki oleh sebuah leksem. Untuk membedakan antara homonim dan polisemi dapat digunakan dua kriteria, yakni etimologi dan hubungan makna (Lyons, 1995:58). Banyaknya makna yang dimiliki oleh sebuah leksem dapat disebabkan karena komponen makna kata tersebut. Selanjutnya, komponen makna tersebut dapat berkembang dan digunakan dalam bidang lain yang masih memiliki keterkaitan komponen unsur sehingga kata tersebut mempunyai makna sendiri-sendiri. Akan tetapi yang perlu diperhatikan bahwa makna-makna tersebut tetap memiliki sangkut paut dengan makna asal, atau unsur-unsur makna asal (Chaer, 1995:101-103). Munculnya polisemi dapat terjadi dengan berbagai cara, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ullman (2011-202-210), yakni 1) pergeseran penggunaan, 2) spesialisasi dalam lingkungan sosial, 3) bahasa kiasan/figuratif, 4) homonim- homonim yang diinterpretasikan kembali, dan 5) pengaruh bahasa asing. Slang Sinjab di dalam akun *You Tube* Ngopot Mboo juga memiliki kata-kata yang bermakna polisemi. Kata-kata tersebut masih memiliki relasi dengan makna asalnya. Berikut merupakan beberapa slang Sinjab berbentuk polisemi.

Slang Sinjab	makna
<i>Kentangan</i>	buah zakar, tumpukan kentang

Makna dari slang Sinjab-slang Sinjab tersebut masih memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, lebih khusus pada komponen makna baru terhadap komponen makna asalnya. Berikut ini adalah penggunaan slang Sinjab tersebut di dalam contoh kalimat.

- (5) *Apa wong-wong lanang kae kentangane kesuduk bal mbane?*
 VB 3 PRP itu POS:3:T;M kentang tersodok tumpukan kentang gitu?
 Apakah mereka laki-laki itu buah zakarnya kesodok tumpukan kentang gitu?

Slang Sinjab *kentangan* memiliki beberapa makna yang tampak sekilas berbeda, tetapi pada dasarnya memiliki kesamaan komponen makna. Makna dari tumpukan kentang adalah sesuatu yang berbentuk bulat atau tempat yang berisi tanaman-tanaman kentang. Untuk makna yang kedua tampaknya tidak terlalu dikenal di masyarakat dibandingkan yang pertama. Pada kalimat (5), *kentangan* yang dimaksud adalah tumpukan kentang secara umum hasil panen kentang atau sawah yang digunakan untuk menanam kentang dan konteks dalam kalimat ini jelas. Sebagai sesuatu yang berbentuk bulat, tumpukan kentang tidak hanya digunakan untuk merujuk pada benda yang dimakan manusia untuk mencukupi kebutuhan karbohidrat sehari-hari seperti merebus kentang, mengolah kentang menjadi makanan yang lezat, tetapi dapat digunakan untuk merujuk pada segala sesuatu yang dimiliki manusia yang bentuknya bulat. Ada beberapa bagian tubuh manusia yang berbentuk bulat seperti kepala, tumpukan bola mata, mata kaki atau buah zakar. Pada kalimat (5), slang Sinjab *kentangan* dimiliki oleh pria yang ditandai dengan posesif orang ketiga tunggal maskulin. Sesuatu yang dimiliki pria dan berbentuk bulat akan merujuk pada buah zakar yang terletak di bawah alat kelamin. Oleh karena itu, *kentangan* juga bermakna alat kelamin pria dimana slang Sinjab ini cenderung lebih halus daripada menggunakan kata yang lain.

4) Metafora

Metafora menjadi salah satu fenomena dalam pergeseran dan perubahan makna kata. Metafora dapat menjadi sarana untuk melayani pikiran dan perasaan dalam menyampaikan emosi atau informasi. Metafora adalah penggunaan bahasa untuk mengacu pada sesuatu selain dari apa yang sebenarnya digunakan, atau makna "literal" untuk menyarankan kemiripan atau hubungan antara dua benda (Knowles dan Moon, 2006:2). Sementara itu, Kridalaksana (2011:152) menjelaskan bahwa metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Dari definisi yang telah disebutkan oleh Knowles&Moon serta Kridalaksana, terlihat bahwa metafora tersusun atas dua bagian yakni yang dibandingkan dan yang membandingkan.

Di dalam metafora terdapat dua domain yang saling berhubungan, satu domain lebih konkret sedangkan domain yang lain lebih abstrak. Hubungan yang tercipta di antara keduanya yakni terciptanya pemahaman atas domain abstrak dengan perantara domain konkret. Kridalaksana (2011:152) menjelaskan bahwa metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Dari definisi yang telah disebutkan oleh Knowles&Moon serta Kridalaksana, terlihat bahwa metafora tersusun atas dua bagian yakni yang dibandingkan dan yang membandingkan. Di dalam metafora terdapat dua domain yang saling berhubungan, satu domain lebih konkret sedangkan domain yang lain lebih abstrak. Hubungan yang tercipta di antara keduanya yakni terciptanya pemahaman atas domain abstrak dengan perantara domain konkret tersebut (Kövecses, 2003:4).

Dua domain tersebut oleh Ullman (2011-267-268) disebut sebagai tenor atau yang dibicarakan dan vehicle (wahana) atau bandingannya. Yang perlu diperhatikan di antara tenor dan wahana adalah jarak atau sudut bayangan. Semakin jauh jarak yang tercipta, maka metafora tersebut semakin efektif. Terdapat beberapa slang Sinjab yang berbentuk metafora. Metafora ini tidak terlalu bermakna apabila dibaca sekilas, tetapi sebenarnya memiliki makna yang luas dan terkadang jauh dari prasangka pembaca.

Slang Sinjab	Makna
<i>Sambone pangik-pangik</i>	baksonya menggugah selera
<i>Ngetok timun</i>	hutang
<i>Kentangan</i>	biji pelir

Beberapa contoh slang Sinjab tersebut memiliki tenor dan wahana selain juga memiliki jarak yang jauh. Berikut ini adalah penggunaan slang Sinjab tersebut di dalam kalimat. Slang Sinjab *sambone pangik-pangik* memiliki arti baksonya sangat menggugah selera. Kata pangik-pangik memiliki arti cantik. Penutur memberikan doktrin bahwa makanan apapun yang terlihat menggoda selera dituturkan cantik-cantik. Aturan yang tegas inilah yang hendak dimaksudkan dalam slang Sinjab *sambone pangik-pangik*, yakni baksonya cantik-cantik meskipun bakso adalah makanan. Seharusnya penggunaan kata sifat cantik digunakan untuk memuji manusia. Frasa *ngetok timun* secara literal bermakna hutang yang menandakan bahwa orang tersebut ingin meminjam uang. Namun dalam slang Sinjab, slang Sinjab ini bermakna bahwa sebuah tuturan dalam percakapan saat hendak meminjam uang bisa sama-sama di pahami baik si penutur maupun lawan tutur. *Ngetok* itu memotong, *timun* itu uang. Oleh karena itu, metafora untuk menyatakan hutang yang bagus digunakanlah frase *ngetok timun*.

5) Eufemisme

Eufemisme merupakan pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu (Kridalaksana, 2011:59). Usaha untuk menghindari bentuk larangan ini terkait dengan keberadaan muka lawan tutur. Menurut Allan dan Burridge (2007:33) memaparkan bahwa eufemisme berangkat dari kesadaran atas sensor dari dalam diri, eufemisme digunakan untuk menghindarkan penutur dari rasa malu dan pada waktu yang bersamaan untuk menghindari atau tidak menyerang muka lawan tutur atau pihak ketiga.

Sebagai gejala bahasa, eufemisme memanfaatkan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin terdengar menghina, mencela, menyinggung perasaan, atau memberikan gambaran yang tidak memanfaatkan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin terdengar menghina, mencela, menyinggung perasaan, atau memberikan gambaran yang tidak menyenangkan. Eufemisme memiliki keterkaitan yang arbitrer dengan referensi maknanya. Referensi tersebut dapat positif atau negatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Wijana dan Rohmadi (2008:96-97) bahwa referensi eufemisme dapat berupa 1) benda dan binatang, 2) bagian tubuh, 3) profesi, 4) penyakit, 5) aktivitas, 6) peristiwa, dan 7) sifat atau keadaan. Di dalam akun *You Tube Ngopot*

Mboo, terdapat beberapa slang Sinjab yang memiliki makna eufemisme sehingga tidak serta merta mengancam muka pembaca atau pengguna situs yang lain.

Slang Sinjab	makna
Trombong	pantat
<i>Kentangan</i>	buah zakar
<i>Ciyasku</i>	ciyu (minuman keras)
<i>Wer</i>	gila
<i>Pelacur</i>	trenkung
<i>Madas</i>	ngrokok
<i>Lenceng</i>	celeng (babi hutan)
<i>Jembaz</i>	bulu kemaluan

Bentuk eufemisme dari slang Sinjab dapat berupa penghalusan dilihat dari bentuk kata atau penghalusan dilihat dari makna slang Sinjab. Berikut ini adalah contoh penggunaannya di dalam kalimat.

(6) *Bakul Jamu sing biasane liwat kene kae mad ow, wes pangik trombonge gedhe maning*

(6) Penjual jamu yang biasa lewat sini itu ya mad, udah cantik pantatnya besar lagi

Eufemisme dapat terlihat dari bentuk slang Sinjab Slang Sinjab trombong yang bermakna pantat. Bentuk ini berubah di bahasa Jawa standar menjadi bokong. Penggunaan kata trombong di Batang kawasan kota cenderung menunjukkan perbedaan dari kata sebelumnya dan penggunaan slang Sinjab ini dirasa lebih halus saat ini sehingga tidak terlalu menyerang muka lawan tutur. Hal yang sama terjadi dengan slang Sinjab *kentangan*. Makna dari slang Sinjab *kentangan* bukan berarti 'kentang-kentang', melainkan kata yang bermakna sama dengan buah zakar. Hal ini terjadi karena kedekatan bentuk fisik di antara keduanya. Begitu pula dengan slang Sinjab *madas* yang memiliki referen *ngrokok*. Slang Sinjab ini memiliki bentuk penghalusan dengan memanfaatkan pelafalan ejaan sehingga apabila dibaca nampak terlihat berbeda dengan aslinya.

Slang Sinjab yang memiliki referen bagian tubuh nampaknya harus dihaluskan agar tidak terdengar tabu dan kasar. Kata *lenceng* secara umum dimaknai sebagai lurus. Akan tetapi, slang Sinjab ini sebenarnya bentuk penghalusan dari referen yang tabu yakni *celeng* (umpatan yang digunakan oleh masyarakat Batang) yang juga identik dengan referen babi hutan. Masih terkait dengan alat genital, untuk menghaluskan referen tersebut dapat juga digunakan slang Sinjab *jembaz* dimana komponen makna dari alat genital tersebut memiliki bahan penyusun berupa rambut. Untuk menghaluskan referen rambut pada kemaluan, digunakan slang Sinjab *jembaz*. Slang Sinjab ini cenderung lebih halus maknanya daripada kata yang lain karena tidak secara langsung merujuk pada *jembut* (rambut kemaluan).

3. Fungsi-Fungsi Pemakaian Slang Sinjab

Penggunaan slang Sinjab tidak serta merta terbentuk secara sembarang, karena slang Sinjab memiliki fungsi-fungsi tertentu dan perbedaan penggunaannya di dalam proses komunikasi. Berdasarkan teori Partridge (1954:6-7) bahwa slang terdiri dari 15 fungsi antara lain: (1) untuk kejenakaan, (2) karena kreatifitas penggunanya, (3) agar berbeda dan yang lain, (4) untuk keindahan, (5) untuk menarik perhatian, (6) agar tertundar dari kata-kata klise, (7) untuk memperkaya bahasa dan kosakata, (8) agar padat dan konkrit, (9a) memperhalus kata, (9b) mengurangi percakapan yang berlebihan, (9c) untuk meringankan tragedi atau duka, (10) untuk berbicara kepada orang yang berbeda kelas sosialnya, (11) untuk mempermudah hubungan sosial, (12) untuk keakraban/keintiman; (13) untuk pengakuan sebagai anggota kelompok bagi penggunanya, (14) untuk menunjukkan perbedaan antar kelompok, dan (15) untuk kerahasiaan. Tidak semua fungsi slang tersebut ada pada slang Sinjab. Berdasarkan pengamatan peneliti, fungsi pemakaian slang Sinjab di kalangan masyarakat Batang wilayah Kota yaitu (1) merahasiakan tuturan, (2) menghaluskan bentuk-bentuk umpatan yang dituturkan, (3) menghaluskan bentuk-bentuk perintah, (4) menegaskan inti dari konteks tuturan, serta (5) menciptakan suasana persaudaraan diantara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan data penelitian berupa percakapan yang diperoleh dari konten-konten akun *Youtube* Ngopot Mboo dan *Instagram* @ngopot_mboo ada beberapa konteks yang ditemui oleh peneliti sebagai berikut.

Junet: *To, wongke lenggem temu jumaskat iki pora?*

Rimanto: *kon ngapa?*

Junet: *Enggak lanjut luntung.*

Rimanto: *Mpos? Mesti kon mbangkitke rangkak ra?*

Junet: *ho 'o*

Konteks di atas menunjukkan Junet menyuruh Rimanto untuk membelikan rokok. Membicarakan hal minuman keras pada konteks di atas memang tidak baik dilakukan di pinggir jalan karena banyak lalu lalang orang yang berjalan di trotoar. Namun, pada konteks ini penggunaan slang Sinjab dilakukan tidak semata-mata untuk merahasiakan hal yang dibicarakan melainkan cenderung pada tujuan penutur dan petutur dalam dialog ini.

Ketika melakukan perintah kepada Rimanto, Junet menyadari posisi Rimanto pada saat itu tidak ikut ngerokok bersama teman-temannya. Maka untuk menghaluskan bentuk perintah itu, Junet memakai slang Sinjab

Konteks: Seorang Pemuda Menanyakan Nomer Togel Yang Keluar Tadi Malam Kepada Rekannya Di Sebuah Warung Kopi

Parji: *wongkere tremune rimpo, nda?*

(Nomer yang keluar berapa?)

Sarno: *Mpos?*

(Apa?)

Parji: *Wongker! Wongkere rimpo?*

(Nomer! Nomernya berapa?)

Sarno: *Enggak rongkak treng.*

(Saya nggak tahu.)

Parji: *Jarene sih Milang njis.*

(Katanya sih lima satu.)

Sarno: *Wongkere wung tremu rongkak?*

(Nomer kamu keluar tidak?)

Parji: *Rongkak.*

(Tidak.)

Dilihat dari segi norma maupun agama, judi adalah tindakan yang tidak baik dilakukan, apalagi secara hukum termasuk tindakan pelanggaran. Melihat hal itu, apalagi jika pembicaraan mengenai judi dilakukan di tempat umum, pasti akan menimbulkan respon negatif dari masyarakat. Maka dari itu, ketika Parji hendak menanyakan nomer togel yang keluar, ia memakai Slang Sinjab agar tidak diketahui oleh orang-orang di dalam maupun disekitar warung.

Sarno, sebagai petutur dalam konteks di atas, merespon dengan menjawab pertanyaan itu dengan Slang Sinjab pula. Efek yang terjadi ketika orang-orang di sekitar yang mendengar pembicaraan itu adalah sama sekali tidak merespon, baik dengan menengokkan kepala ataupun memerhatikan keduanya.

Faktor pemakaian slang Sinjab dapat dilihat dari tiga hal, yaitu berdasar isi ujaran, peserta tutur, dan tempat dan situasi percakapan. Berikut ini adalah salah satu konteks yang dipengaruhi oleh peserta tutur.

Konteks: Ketika Hendak Ke Warung, Sholeh Bertemu Dengan Riko Di Depan Rumah Riko. Sholeh Bermaksud Menanyakan Perihal Pakaian Riko Yang Rapi

Sholeh: *Kasmat ning ndi, Nda? Isuk-isuk wis rapi temen.*

(Berangkat ke mana, Mas? Pagi-pagi sudah rapi sekali.)

Riko: *Mbanyut ra ho!*

(Berangkat kerja lah!)

Sholeh: *Cemet ah, stil nemen kayin.*

(Gila, sungguh keren sekali.)

Riko: *Rimbu, Nda. Nek orak stil yo disengeni Kepsek!*

(Guru, Mas. Kalau tidak rapi nanti dimarahin Kepala Sekolah.)

Sholeh: *Martandos gueros!*

(Okelah!)

Riko: *Wongke pak ning ndi?*

(Kamu mau ke mana?)

Sholeh: *Yimbasa, ngewangi si Mak.*

(Biasa, membantu ibu.)

Konteks di atas bercerita tentang Sholeh yang sedang menuju ke warung ibunya. Di tengah perjalanan ia melintas di depan rumah Riko dan melihatnya sudah rapi di teras rumah. Layaknya bahasa pergaulan yang lain, slang Sinjab di Batang juga dipakai ketika seseorang bertemu atau sekadar menyapa kawan yang sudah akrab. Seperti halnya yang di lakukan Sholeh dan Riko, terlihat pada kalimat pertama yang berbunyi 'pak kasmat ning ndi, nda?' yang berarti 'berangkat ke mana, mas?'.

Melihat kawannya sedang melintas dan bertanya 'berangkat ke mana?', Riko menjawab dengan kalimat berslang Sinjab 'berangkat kerja lah'. Pemilihan slang Sinjab yang dilakukan Riko cukup tepat untuk kondisi seperti itu karena dalam konteks seperti ini isi dari dialog tidaklah penting. Dengan ikut memasukkan unsur slang Sinjab, Riko sudah melakukan upaya untuk tetap menjaga kesolidaritan pertemanan mereka.

Perbedaan profesi yang disadari oleh keduanya dapat menyebabkan kesenjangan sosial. Hal itu dihilangkan dengan penggunaan slang Sinjab. Bagi Sholeh, meskipun Riko seorang guru bukan jadi alasan untuk tetap berteman dengan dirinya yang masih menganggur. Bagi Riko, tetep memakai slang Sinjab merupakan jalan agar tidak terjadi kesenjangan dalam pertemanan mereka.

3. Faktor-Faktor Sosial yang Berpengaruh Terhadap Keberadaan Slang Sinjab

Analisis Sosiolinguistik mengacu pada persoalan linguistik serta kaitannya dengan masyarakat sosial. Oleh karena itu, kajian sosiolinguistik dengan pembahasan mengenai linguistik tidak lepas dari keterkaitannya dengan faktor-faktor sosial khususnya yang berpengaruh terhadap keberadaan slang Sinjab. Faktor sosial sebagai unsur ekstralinguistik merupakan komponen utama tindak tutur yang telah dijelaskan oleh Hymes (1989:53-62).

(1) Setting and Scene

Setting erat kaitannya dimana tuturan diambil secara fisik dengan memperhatikan tempat dan waktu. Slang Sinjab yang muncul dalam percakapan tuturan masyarakat Batang Kota mengambil latar belakang waktu yang tidak menentu. *Scene* mengandung pengertian tentang latar belakang kondisi psikologis yang abstrak, atau pengertian budaya dari adegan tertentu. Satuan budaya yang terkandung dalam slang Sinjab yang ada di akun *You Tube* Ngopot Mboo dan *Instagram @ngopot_mboo* sangat beragam karena pengunggah berusia remaja dapat mengunggah kiriman sesuai dengan budaya mereka masing-masing, sehingga tidak hanya terbatas pada slang Sinjab Angkatan pertama. *Scene* yang terkandung beragam, dapat berupa kiriman tentang lelucon, sesuatu yang aneh, sesuatu diluar kebiasaan manusia, atau hal-hal yang tidak terduga. Adegan tertentu dari kiriman tersebut dapat memunculkan slang yang beragam sesuai dengan kreatifitas para pengguna. Dari kondisi psikologis semacam ini dapat memunculkan beragam respon dan reaksi dari pengunjung akun *You Tube* Ngopot Mboo dan *Instagram @ngopot_mboo* dalam memberikan komentarnya yang sangat terkait dengan *scene* dalam kiriman tersebut.

(2) Participants

Di dalam tuturan, komponen yang harus ada adalah partisipan atau orang-orang yang terlibat di dalam percakapan. Karena komunikasi pada dasarnya adalah keterlibatan dua pihak yang saling berhubungan, maka partisipan terdiri atas penutur atau pengirim di satu sisi dengan pendengar, penerima atau audien di sisi lain. Pengguna akun *You Tube* Ngopot Mboo dan *Instagram @ngopot_mboo* dapat memberikan komentar pada kiriman dan orang lain dapat memberikan balasan atau sahutan atas komentar tersebut. Di sini terjadi komunikasi antara pengirim dengan penerima. Dan beberapa slang yang digunakan, tampak bahwa penutur memiliki kebebasan dalam memilih kosakata karena diantara mereka tidak saling mengenal sehingga tingkat solidaritas mereka rendah.

Perbedaan gender ternyata memiliki pengaruh dalam interaksi antar pengguna akun. Pengguna wanita cenderung menggunakan bahasa yang sopan serta kalimat atau frase pendek. Namun bagi pengguna pria, mereka cenderung menggunakan slang bidang seksual dan dunia anak jalanan dengan bebas dan kalimat atau frase yang cukup Panjang. Terjadinya perbedaan ini disebabkan posisi pria yang memiliki kekuatan dalam berbahasa dan dipandang wajar ketika megakan bahasa bahasa yang vulgar. Namun bagi wanita, mereka dituntut untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma yang berlaku umum.

(3) Ends

Yang dimaksud dengan *end*: adalah tujuan yang hendak dicapai dan saling diharapkan dalam situasi tuturan tersebut Hymes menjelaskan bahwa tujuan (*purpose*) ini terdiri atas *outcomes* dan *goals*. Yang dimaksud dengan *outcomes* adalah hal yang diharapkan dan diketahui secara umum, berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan *goals* lebih menitikberatkan pada tujuan yang hendak dicapai mungkin berbeda antara sudut pandang komunitas dengan orang yang terlibat dalam situasi tuturan itu. Penggunaan slang Sinjab dalam akun You Tube Ngopot Mboo dan Instagram @ngopot_mboo mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penutur. Tujuan untuk kejenakaan merupakan slang yang paling sering muncul. Diharapkan dengan slang-slang tersebut, pembaca atau pengguna yang lain dapat tertawa dan merasa terhibur. Kemudian, agar bahasa di dalam situs ini berbeda dan yang lain maka diciptakanlah slang komunitas mereka. Berusaha untuk berbeda dari yang lain merupakan salah satu ciri dari bahasa yang digunakan oleh anak muda. Dari usaha untuk membedakan diri, tujuan selanjutnya adalah menarik perhatian pembaca, khususnya bagi mereka yang belum mengetahui bahasa komunitas tersebut. Beberapa kosakata dari Slang Sinjab dapat menimbulkan rasa penasaran dan para pengguna untuk membaca komentar-komentar yang ditulis di akun *You Tube* Ngopot Mboo dan *Instagram* @ngopot_mboo.

Tujuan berikutnya dari penggunaan slang adalah untuk memperkaya bahasa dan menjadikannya konkrit atau padat. Slang merupakan bentuk kreatifitas bahasa dari orang yang berada dalam komunitas sehingga bentuk kosakata mereka semakin menambah perbendaharaan kosakata walau masih berupa kosakata non formula. Sedangkan penciptaan slang sendiri sejatinya berusaha dibuat sedemikian rupa sehingga padat, lebih mudah digunakan, serta tidak panjang lebar. Tujuan berikutnya adalah untuk memperhalus kata serta sebagai bentuk keintiman antar pengguna Dengan adanya slang, maka kata-kata kasar atau tabu dapat diubah menjadi lebih halus. Demikian juga, bentuk keintiman antar pengguna dapat ditunjukkan dengan pemilihan kata sapaan tertentu. Akhir yang hendak dicapai lainnya adalah untuk merahasiakan sesuatu, untuk mengejek, serta untuk memuji Sebagai sebuah komunitas, terdapat hal-hal tertentu yang dianggap sebagai rahasia. Agar tidak diketahui oleh orang di luar komunitas, maka digunakanlah slang-alang tertentu. Selain itu juga terdapat usaha dan pengguna untuk memberikan apresiasi terhadap orang lain baik berupa pujian atau ejekan dengan menggunakan slang.

(4) Act Sequence

Komponen tuturan ini merujuk pada bentuk (*form*) pesan dan ini (*content*) dan tuturan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam komponen ini adalah kata- kata yang digunakan, bagaimana kata-kata tersebut digunakan, serta hubungan dari apa yang diucapkan dengan topik pembicaraan. Dua hal ini merupakan inti dari tindak tutur dan fokus pada struktur sintaktik. Bentuk slang dalam akun *You Tube* Ngopot Mboo dan *Instagram* @ngopot_mboo berupa kata. Penggunaan slang berbentuk kata cenderung memiliki makna yang berbeda dari makna sebenarnya. Oleh karena itu, pengguna situs ini harus berhati-hati dalam menggunakan slang karena makna kata tersebut berbeda dari makna literer seperti dalam kamus. Begitu juga dengan frase dan kalimat, bentuk ternyata memiliki perbedaan.

(5) Key

Slang untuk mencela membutuhkan alasan mengapa seseorang mencela orang lain dan bentak dari tuturan tersebut. Alasan mengapa seseorang mencela orang lain lebih banyak pada komentar yang ditulis itu tidak sesuai dengan tutur, atan foto profil yang terdapat pada akun mereka. Hal semacam ini dapat menimbulkan slang ejekan. Untuk slang sindiran, pengguna harus berhati-hati karena bentuk tuturan dengan situasi tuturan sangat berbeda Kalimat yang berupa pujian sebenarnya dapat bermakna ejekan pada seseorang yang didasarkan pada ketidakmampuan atau sifat yang dimiliki seseorang Oleh karena itu, komponen tuturan *key* tidak dapat berdiri sendiri, melainkan terkait dengan komponen yang lain.

(6) Instrumentalities

Instrumentalities mengacu pada saluran komunikasi dan bentuk ujaran. Saluran komunikasi berupa pemilihan media lisan, tulis, telegraf, semapor, atau media lain untuk mengirimkan pesan. Sedangkan

bentuk ujaran merupakan bentuk aktual tuturan seperti bahasa atau dialek (berhubungan dengan lekakal dan materi tata bahasa), kode (berhubungan dengan saling pengertian antara penutur dengan tertutur), vanasi (berhubungan dengan penggunaan) serta register (berhubungan dengan gaya tuturan) yang dipilih. Slang yang digunakan dalam akun *You Tube* Ngopot Mboo dan *Instagram @ngopot_mboo* menggunakan saluran komunikasi berupa media tulis. Media yang lain tidak memungkinkan untuk digunakan karena pengguna situs ini hanya dapat memberikan komentar atas suatu kiriman atau menjawab komentar dari pengguna lain. Sedangkan perihal bentuk aktual tuturan, dalam komentar-komentar, terdapat beberapa komentar yang saling terkait satu dengan yang lain.

(7) Norms of Interaction and Interpretation

Norma interaksi merupakan sifat khas dan perilaku khusus yang melekat pada pembicaraan, seperti tidak menyela pembicaraan atau bergantian memberikan kesempatan berbicara pada lawan tutur. Norma interaksi ternyata masih meninggalkan celah analisis, sehingga muncullah komponen tuturan berupa norma interpretasi. Norma ini melihat faktor lain seperti tingkat kekerasan suara, pengisi kesenyapan saat berbicara, tinggi-rendah nada bicara, tatapan wajah saat berbicara atau gerak tubuh saat bicara. Slang Sinjab di dalam akun *You Tube* Ngopot Mboo dan *Instagram @ngopot_mboo* tidak dapat memperhatikan norma interaksi dan interpretasi secara seksama karena data yang diambil berupa data tulisan. Namun dalam komentar-komentar di situ, terdapat beberapa komentar yang saling terkait satu dengan yang lain. Norma interaksi masih tetap dipertahankan.

(8) Genres

Genres merupakan tipe ujaran yang jelas batasnya, seperti puisi, ceramah agama, mitos, dongeng, arasi, doa dan sebagainya. Tipe ujaran secara analitis harus dibedakan dari situasi ujaran (*speech events*). Semisal khutbah sebagai genre, maka khutbah dilakukan di tempat khusus seperti masjid atau gereja tapi sifat khasnya dapat terjadi pada situasi tutur yang lainnya. Di dalam slang Sinjab akun *You Tube* Ngopot Mboo dan *Instagram @ngopot_mboo* penggunaan slang tidak memiliki gaya tertentu.

KESIMPULAN

Istilah Sinjab berasal dari kata 'Si Bajingan', kemudian mengalami perubahan fonem menjadi *istinjab*. Kemudian mengalami pengurangan dan pembalikan fonem menjadi 'Sinjab'. Sepanjang tahun 1970-an asal kata 'Si Bajingan' yang berubah menjadi Sinjab karena prokem atau slang tersebut digunakan oleh orang-orang khususnya pemuda-pemuda yang terbiasa nongkrong di pinggir jalan. Penutur adalah orang-orang yang sudah sesama memahami. Prokem ini hanya untuk masyarakat gaul tidak diresmikan oleh pemerintah. Sinjab juga mengalami pergeseran karena perkembangan jaman. Generasi pertama penutur slang Sinjab lebih fokus pada makna merahasiakan sebuah tuturan agar penjajah tidak mengetahui bahasa yang dituturkan masyarakat penutur slang Sinjab. Seiring berkembangnya zaman slang Sinjab mengalami pergeseran yang kemudian banyak dituturkan oleh generasi muda masyarakat Batang khususnya kalangan menengah ke bawah termasuk dituturkan oleh para pelaku kejahatan (preman, penjambret, pencopet dan pemalak) pada masa itu. Hasil analisis slang Sinjab dari segi bentuknya slang Sinjab dapat dikelompokkan menjadi slang Sinjab bentuk asli dan slang Sinjab bentukan. Selain itu, terdapat pola pembentukan slang Sinjab yang keluar dari kaidah tata bahasa Jawa standar. Kemudian terdapat dua fungsi tambahan pemakaian slang Sinjab untuk melengkapi fungsi slang yakni slang untuk mengejek dan slang untuk memuji. Faktor-faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kemunculan dan keberadaan slang Sinjab. Para pengguna slang Sinjab membentuk bahasa komunitas mereka sendiri yang bersifat terbuka pada akun *You Tube* Ngopot Mboo dan *Instagram @ngopot_mboo*. Slang Sinjab menjadi bentuk kebebasan berbahasa bagi masyarakat Batang Kota karena identitas pribadi mereka tidak diketahui orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S., Zuriyati, & Lustiyantie, N. (2021). Slang Language as Representatives of Social Culture Identity in Film Step up 2 The Streets. *IJLECR - INTERNATIONAL JOURNAL OF LANGUAGE EDUCATION AND CULTURE*
- Amir, K., & Azisah, St. (2017). Gender Analysis on Slang Language in Students Daily Conversation. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 3(2), 229–243. <https://doi.org/10.24252/ETERNAL.V32.2017.A10>
- Amrullah, Latif. "Slang dalam situs 9gag. com: suatu kajian Sociolinguistik." UGM: Yogyakarta. Unpublished Thesis (2013). Print.

- Budiana, N., Didik, & Setiyoko, T. (2021). Students' Slang Language in WhatsApp on Effective Sentences: Sociolinguistics Review. *International Journal of Multicultural and Multireligious Sociolinguistics Review*.
- Budiasa, I Gede, dkk. (2021). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial. *Journal of Arts and Humanities*.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolin- guistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Chambers, JK 2001 *Sociolinguistic Theory Linguistic Variation and Its Social Significance*. Oxford: Blackwell Publishers
- Cruse, DA 1990 *Language, Meaning, and Sense Semannes" Dalam NE Cellinge, Ed. An Encyclopaedia of Language*. Hal 76-93. London: Routledge Taylor & Francis
- Dalzell, Tom dan Tery Victor. 2008. *The Concise New Partridge Dictionary of Slang* Finegan, Edward., Niko Besnier. 1992. *Language: Its Structure and Use*. Marrickville: Harcourt Brace Jovanovich Group.
- Halliday, M.A.K.1984. *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York. Longman Group Limited
- Hymes, Dell. 1989. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Knowles, Munay, dan Rosamund Moon 2006 *Introducing Metaphor O Routledge Taylor & Francis Group*
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Dedy. 2011. "Slang Bahasa Jerman. Variasi Linguistik, Fungsi, dan Pemakaiannya". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Lyons. Johns. 1995. *Linguistics Semantics: An Introductions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistil*. Jakarta: Kesaint Blance
- Partridge, Eric. 1954. *Slang: To-day and Yesterday*. Edisi Ke-3. London: Routledge and Kegan.
- Rahardi, Kunjana.2010. *Kajian Sociolinguistik: IhwalKode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rumanggit, Tannia. 2019. *Penggunaan Slang Bahasa Inggris oleh Anak Muda di Kota Malang*. Unsrat.
- Setiawan, Budi. 2010. "Slang Komunitas Kaskus: Sebuah Kajian Sociolinguistik". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta UNS Press.
- Ullman, Stephim 2011. *Pangantar Semantik Trans*. Sumarsono Yogyakarta
- Trudgill. Peter. 1978. *Sociolinguistics An Introduction*. Auckland: Penguin Books.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford : Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rolmadi. 2006. *Sociolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.